

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada tahapan ini individu banyak mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis sehingga berpengaruh terhadap perilakunya.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, salah satunya adalah sebagai periode perubahan. Terdapat beberapa perubahan yang hampir bersifat universal, diantaranya: meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat, pola perilaku, peran, dan menginginkan atau menuntut kebebasan (Hurlock, 1980: 207).

Salah satu perubahan pada masa remaja adalah perubahan emosi, di mana remaja mengalami ketegangan emosi yang meninggi. Oleh karena itu, masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, yaitu masa dimana ketegangan emosi dan keadaan ini menyebabkan emosi pada masa remaja menjadi mudah terangsang dan cenderung meledak-ledak (Hurlock, 1980: 212-213).

Kondisi emosi yang mudah terangsang dan cenderung meledak-ledak, penghayatan terhadap suatu stimulus yang berasal dari suatu lingkungan cenderung berlebihan dan reaksi yang ditunjukkannya pun menjadi cenderung berlebihan. Menurut Goleman (2000: 405) remaja yang mampu mengatasi masalah-masalah emosional, maka ia mampu mengarahkan emosinya secara

positif, maka remaja akan mampu mengendalikan dorongan hati, bertanggung jawab dan menaruh perhatian terhadap perannya. Menurut Hurlock (1980: 213) remaja yang cerdas atau matang secara emosional dapat mengabaikan rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi. Sama halnya dengan perilaku yang ditunjukkan oleh para siswa di sekolah yang seharusnya menunjukkan kecerdasan emosional dan tidak mengalami masalah-masalah emosional, apabila para siswa tersebut dapat mengarahkan emosinya secara positif atau dapat mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima.

Selain itu, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan khususnya di bidang sosial. Individu yang menginjak usia remaja memiliki pergaulan yang lebih luas dibandingkan ketika masih anak-anak. Mengembangkan pergaulan yang tidak hanya pada lingkungan keluarga tetapi juga pada lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ketika remaja masuk ke dalam lingkungan tertentu, remaja akan dihadapkan pada stimulus-stimulus yang berada di lingkungan tersebut dan salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan di mana remaja (siswa) memperoleh pendidikan formal dan latihan dalam rangka membantu agar remaja (siswa) mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Yusuf, 2001: 95).

Keterampilan emosional memperluas pandangan tentang sekolah itu sendiri, memberikan ketegasan untuk mengusahakan agar para siswa-siswi dapat berperilaku dengan baik. "...sekolah menjadi komunitas yang peduli, tempat siswa-siswi merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki ikatan dengan teman sekelasnya, guru, dan sekolah itu sendiri" (Goleman, 2000: 399). Lingkungan sekolah pun merupakan salah satu bagian dalam lingkungan sosial remaja (siswa), di mana siswa banyak berinteraksi dan banyak menghabiskan waktunya. Oleh karena itu, siswa yang bersangkutan dituntut untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian, baik terhadap guru-guru, staf sekolah, siswa-siswa yang lain, maupun terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah.

Permasalahan yang dialami remaja semakin beragam, sehingga dampaknya pun bermacam-macam. Apabila remaja tidak siap ketika dihadapkan pada suatu tuntutan baru, maka remaja mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini terlihat dari perilaku remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya. Sama halnya dengan aturan-aturan yang ada di sekolah yang merupakan suatu tuntutan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para siswa. Apabila dalam menghadapi permasalahan tersebut, remaja mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan tuntutan aturan-aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah dan malahan menunjukkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan tuntutan-tuntutan yang seharusnya dilakukan. Hal ini mencerminkan adanya ketidakstabilan atau ketegangan emosi yang menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah.

Ketidakstabilan atau ketegangan emosi yang ditunjukkan oleh remaja, diantaranya adalah kurang penguasaan untuk mengendalikan emosi, kurang berempati dan sulit untuk membina hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan remaja sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial terutama di sekolah.

Perilaku-perilaku yang mencerminkan ketidakstabilan atau ketegangan emosi dan perilaku yang tidak menunjukkan kecerdasan emosional masih terlihat pada siswa yang berada di beberapa sekolah yang ada di Bandung. Salah satunya adalah SMA Negeri 1 Cicalengka terutama pada kelas XI yaitu sekolah yang berada di bagian timur tenggara Bandung. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswanya, ternyata masih ada beberapa dari siswa di sekolah tersebut yang menunjukkan perilaku kurangnya penguasaan untuk mengendalikan emosi seperti tidak mengikuti upacara bendera pada Senin pagi dan merokok di lingkungan sekolah ketika jam istirahat atau ketika guru tidak masuk kelas. Siswanya pun sulit untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain seperti ada yang pendiam, suka menyendiri, sulit diajak bekerja sama dalam kelompok, hanya bisa mengganggu saja dan tidak ikut mengerjakan tugas. Kurangnya rasa empati yaitu ditunjukkan dengan mengejek teman menggunakan kata-kata kasar bahkan sampai melakukan perkelahian. Menurut Goleman (2000: 75) perilaku-perilaku tersebut merupakan suatu bentuk emosi yang bergejolak di bawah ambang kesadaran yang dapat berpengaruh besar terhadap bagaimana berinteraksi dengan baik.

Selain itu, berdasarkan data yang didapatkan dari konselor atau guru BK yang ada di tempat penelitian, diperoleh informasi bahwa masalah-masalah yang banyak muncul di sekolah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional diantaranya, adanya perilaku-perilaku siswa terutama pada siswa kelas XI yang sering terlambat datang ke sekolah sebanyak 10% dan pulang sebelum waktunya sebanyak 9% dari jumlah siswa yang duduk di kelas XI.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamelia (2003), ditemukan bahwa masih ada siswa-siswi pada kelas XI yang melanggar aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Indikatornya seperti membolos, mengejek teman, tidak bisa diajak bekerja sama dalam kelompok belajar, membuat keonaran dan kegaduhan di kelas, dan juga berkelahi dengan temannya sendiri. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan masalah-masalah emosional yang dialami oleh siswa-siswi di lingkungan sekolah.

Stephen Nowicki, seorang ahli psikologi dari *Emory University* dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik, mereka cenderung tidak memahami apa yang terjadi atau dikatakan “cacat” sosial. Remaja yang menunjukkan “cacat” sosial, yaitu remaja karena kecanggungannya membuat mereka merasa diabaikan atau ditolak oleh teman-temannya. Selain remaja ditolak karena kenakalannya, remaja yang dijauhi oleh teman-temannya juga karena mengalami “cacat” dalam berinteraksi secara nonverbal yang dengan tidak sadar menimbulkan rasa tidak nyaman pada teman-temannya sendiri (Goleman, 2000: 172).

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini berorientasi pada “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009 ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Seperti apa profil kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009?
2. Seperti apa profil penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009?
3. Seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data empirik mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data mengenai:

1. Profil kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009.

2. Profil penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009.
3. Seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan teoretis dan praktis:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Untuk pengembangan ilmu, terutama ilmu psikologi mengenai kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Memberikan informasi dan data empirik mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial.
 - b. Dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah mengenai pentingnya kecerdasan emosional.
 - c. Dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah mengenai pentingnya penyesuaian sosial.

E. Asumsi

Penelitian ini didasari oleh asumsi sebagai berikut:

1. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi secara sosial lebih populer dan lebih disukai oleh teman sebayanya dan juga memberikan sifat-sifat yang membuat manusia lebih manusiawi dan dapat memberikan kesuksesan dalam menjalani hidup (Goleman; Desmita, 2006: 172).
2. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial (Goleman; Desmita, 2006: 172).
3. Remaja yang mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik (Goleman; Desmita, 2006: 172).
4. Remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi dipandang oleh gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya (Goleman; Desmita, 2006: 172).
5. Gejala emosi remaja dan masalah remaja pada umumnya disebabkan antara lain oleh adanya konflik peran sosial (Sarwono, 2000: 85).
6. Penyesuaian sosial yang baik di sekolah akan membuat kehidupan remaja menjadi lebih efektif (Schneiders, 1964: 454).

F. Hipotesis

Ho : $\rho = 0$: tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009.

Ha : $\rho \neq 0$: terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Ajaran 2008/2009.

Kedua hipotesis akan diuji dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang analisisnya menekankan pada data numerikal dan diolah dengan metoda statistik.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner atau angket.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasional yaitu menguji hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel penyesuaian sosial.

H. Lokasi, Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Cicalengka yang berlokasi di Jl. H. Darham No. 42 Cicalengka, Kabupaten Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cicalengka Tahun Pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 356 orang dan pengambilan sampel

dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 90 orang.

Karakteristik sampel adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar dan aktif sebagai siswa pada tahun ajaran 2008/2009.
2. Duduk di kelas XI.
3. Usia 16-18 tahun.

